

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku bangsa dimana setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing baik itu dari segi bahasa, makanan khas, tarian tradisional, pakaian adat, kepercayaan, tradisi maupun kebudayaan yang tentunya masih dijalankan hingga sekarang.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni “buddhayah yang bersal dari bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Menurut E.B. Tylor dalam buku Soerjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar”, “kebudayaan merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2006 : 150).

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,

- 5. Sistem mata pencaharian hidup,
 - 6. Sistem religi,
 - 7. Kesenian,
- (Koentjaraningrat, 2009:165)

Berdasarkan pengertian kebudayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari sesuatu yang dipelajari oleh manusia didalam atau sebagai anggota masyarakat yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, dan adat istiadat.

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan suku bangsa yang ada di Indonesia, seperti halnya kebudayaan yang ada di Provinsi Bengkulu. Sejak dulu banyak bangsa-bangsa dan suku-suku lain yang datang ke Bengkulu. Terjadinya arus perpindahan, kedatangan suku dan bangsa lain ke Bengkulu membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Bengkulu itu sendiri. Pada masa agama Hindu tampaknya sangat sedikit sekali pengaruh yang dibawa, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa pengaruh itu tetap ada. Sisa perkembangan pengaruh kebudayaan tersebut misalnya berupa sesaji terhadap roh-roh dan upacara kepada dewi padi. Pengaruh yang dibawa oleh suku-suku dan bangsa asing ke Bengkulu mengakibatkan adanya upacara-upacara yang masih dilakukan hingga saat ini seperti, upacara-upacara *Menyongsong Bulan*, upacara *Mengundang Benih*, upacara *Mencuci Kampung*, dan upacara *Tabut*.

Upacara *Tabut* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini, tidak ada data tertulis kapan tradisi ini masuk ke Bengkulu. Diperkirakan

tradisi ini masuk ke Bengkulu sekitar abad ke-13 yang dibawa dari Punjab, Pakistan oleh Syekh Burhanuddin atau lebih populer dengan nama Imam Senggolo dalam rangka penyebaran agama Islam di Bengkulu yang kemudian diwariskan kepada anak cucu mereka yang telah berasimilasi dengan penduduk Bengkulu (wawancara dengan Bapak Adil Qurniawan pada Februari 2012).

Upacara *Tabut* yang telah lama tumbuh dan berkembang disebagian masyarakat Bengkulu pada akhirnya dipandang sebagai upacara tradisional orang Bengkulu, tidak hanya dari keluarga keturunan pendiri *Tabut* akan tetapi juga dari kaum Melayu Bengkulu karena peran serta mereka dalam ikut memeriahkan dan melestarikan tradisi tersebut sebagai sebuah tradisi tahunan yang biasa dilaksanakan di kota Bengkulu. Saat ini, upacara *Tabut* di Bengkulu telah menjadi agenda tahunan dinas pariwisata yang didukung dengan dikeluarkannya surat keputusan walikota setiap tahunnya. Upacara *Tabut* juga telah menjadi icon pelaksanaan upacara tradisi di Bengkulu.

Upacara *Tabut* dilakukan setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam dengan tujuan untuk memperingati wafatnya Huisain di Padang Karballa Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rustam Effendi pada bulan Mei 2011, upacara *Tabut* di Bengkulu dilaksanakan dengan 10 ritual yang berbeda, dimana masing-masing ritual memiliki makna berbeda yang menggambarkan peristiwa di Padang Karballa. Inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai upacara *Tabut* di Bengkulu khususnya mengenai makna dalam setiap ritualnya, karena setiap ritual memiliki makna tersendiri.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan upacara *Tabut* di Bengkulu,
2. Tujuan pelaksanaan upacara *Tabut* di Bengkulu,
3. Upacara *Tabut* terdiri dari 10 ritual, dimana masing-masing ritual memiliki makna tersendiri,

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar jangkauan masalah yang diangkat tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan pada “*Upacara Tabut Terdiri dari 10 ritual, dimana masing-masing ritual memiliki makna tersendiri*”. Dengan adanya pembatasan masalah ini, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “*Apakah makna yang terkandung pada masing-masing ritual dalam upacara Tabut di Bengkulu?*”.

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung pada masing-masing ritual dalam upacara *Tabut* di Bengkulu.

2. Kegunaan Penelitian

Bagi peneliti dan pembaca, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan sumber informasi budaya daerah Bengkulu, khususnya mengenai makna yang terkandung pada masing-masing ritual dalam upacara *Tabut* di Bengkulu.

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *Keluarga Kerukunan Tabut* (KKT).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna yang terkandung pada masing-masing ritual dalam upacara *Tabut* di Bengkulu

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah kota Bengkulu.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011.

5. Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup dari Antropologi Budaya.

REFERENSI

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. Halaman 150.

Koentjaraningrat, 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 165.

Wawancara dengan Bapak Adil Qurniawan pada Februari 2012.

Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi pada bulan Mei 2011.